

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DI DESA MUARA
UWAI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR**

Oleh

AMIR HUTASOIT

134210232

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DI DESA MUARA
UWAI KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

NAMA : AMIR HUTASOIT

NPM : 134210232

JURUSAN : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 14
OKTOBER 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI
SARAN YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA
ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN
STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II


Dr. Ir. UJANG PAMAN ISMAIL, M.Agr


KHAIRIZAL, SP.,M.MA


DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

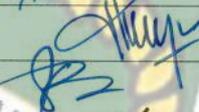
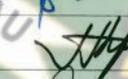
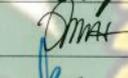

KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS

Dr. Ir. UJANG PAMAN ISMAIL, M.Agr

Ir. SALMAN, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 14 OKTOBER 2019

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr	Ketua	
2	Khairizal, SP., M.MA	Sekretaris	
3	Darus, SP, M.MA	Anggota	
4	Heriyanto, SP., M.Si	Anggota	
5	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Anggota	
6	Ir. Tibrani, M.Si	Notulen	



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Amir Hutasoit (134210232). Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Dibawah bimbingan Bapak Dr. Ir. U.P. Ismail, M. Agr selaku Pembimbing I dan Bapak Khairizal, Sp., M.MA selaku Pembimbing II.

Padi atau beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Padi sawah menjadi tanaman yang paling banyak diusahakan di Provinsi Riau, diantara tanaman pangan lainnya seperti jagung ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, kacang kedelai, dan kacang hijau. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis karakteristik petani padi sawah; (2) Menganalisis bagaimana penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah; (3) Menganalisis biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dan dipilih sebanyak 30 orang petani sebagai sampel dari total populasi sebanyak 140 orang petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan data sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian adalah: (1) Karakteristik petani yaitu: rata-rata umur petani diperoleh yaitu 52,53 tahun yang berarti berada dalam usia produktif; rata-rata lama pendidikan 9,13 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP; rata-rata pengalaman berusahatani padi yaitu 17,87 tahun; dan rata-rata tanggungan keluarga petani yaitu sebanyak 3 jiwa. (2) Penggunaan faktor produksi: a). luas lahan yang digunakan seluas 0,93 ha; (b) benih sebanyak 19,45 kg/garapan/MT; (c) pupuk: NPK/phonska 111,83 kg/garapan/MT, urea 98,50 kg/garapan/MT, SP-36 38,67 kg/garapan/MT, KCl 28,67 kg/garapan/MT, dan pupuk organik sebanyak 764 kg/garapan/MT atau; (d) Penggunaan pestisida Tabas 142,42 ml/garapan/MT, dharmabas 194,66 ml/garapan/MT, dan fujiwan 645,83 ml/garapan/MT; (e) kebutuhan tenaga kerja sebanyak 24,92 HOK/garapan/MT; (f) alat dan mesin seluruhnya rata-rata menggunakan satu unit. (3) Biaya produksi yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 6.601.541/garapan/MT, dimana biaya terbesar dikeluarkan untuk upah tenaga kerja sebesar Rp. 2.491.878 atau sekitar 37,75% dari keseluruhan biaya; pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 22.008.833/garapan/MT, dengan produksi sebesar 5.118 kg dan harga GKP 4.300/kg; pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 15.407.292/garapan/MT; efisiensi atau RCR diperoleh sebesar 3,33, yang artinya usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai sudah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Padi Sawah, Usahatani, Biaya, Pendapatan, Efisiensi.

ABSTRACT

Amir Hutasoit (134210232). Analysis of Paddy Farming in Muara Uwai Village, Bangkinang District, Kampar Regency. Under the guidance of Dr. Ir. U.P. Ismail, M. Agr as Advisor I and Mr. Khairizal, Sp., M.MA as Advisor II.

Rice or rice is a basic food requirement for more than 90% of Indonesia's population. Paddy rice is the most cultivated crop in Riau Province, among other food crops such as corn, cassava, peanuts, sweet potatoes, soybeans, and green beans. This study aims to: (1) Analyze the characteristics of rice farmers; (2) Analyzing how the use of production factors in paddy rice farming is carried out; (3) Analyzing the cost of production, income, and efficiency of paddy farming. This research uses survey method. Sampling was carried out by simple random sampling, and 30 farmers were selected as samples from a total population of 140 farmers. The data used in this study are primary data obtained directly through interviews, and secondary data. Data analysis in this study used descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis methods. The results of the study are: (1) Farmer characteristics, namely: the average age of farmers is 52.53 years which means that they are in productive age; average length of education is 9.13 years or equivalent to grade 3 in junior high school; the average rice farming experience is 17.87 years; and the average dependents of farm families are 3 people. (2) The use of factors of production: a). the area of land used is 0.93 ha; (b) seeds as much as 19.45 kg / arable / MT; (c) fertilizer: NPK / phonska 111.83 kg / arable / MT, urea 98.50 kg / arable / MT, SP-36 38.67 kg / arable / MT, KCl 28.67 kg / arable / MT, and organic fertilizer as much as 764 kg / arable / MT or; (d) The use of Tabas pesticides 142.42 ml / arable / MT, dharmabas 194.66 ml / arable / MT, and fujiwan 645.83 ml / arable / MT; (e) labor requirements of 24.92 HOK / arable / MT; (f) all tools and machines use an average of one unit. (3) Production costs incurred in the amount of Rp. 6,601,541 / arable / MT, where the largest costs incurred for labor costs amounted to Rp. 2,491,878 or around 37.75% of the total costs; Gross income is Rp. 22,008,833 / arable / MT, with a production of 5,118 kg and GKP price of 4,300 / kg; Net income is Rp. 15,407,292 / arable / MT; efficiency or RCR is obtained at 3.33, which means that the paddy farming in Muara Uwai Village is profitable and feasible to be cultivated.

Keywords: Lowland Rice, Farming, Costs, Income, Efficiency.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Islam Riau. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. UP. Ismail, M. Agr selaku pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
2. Bapak Khairizal, SP., M.MA selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Salman, M.Si selaku Kaprodi Agribisnis, serta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah berkontribusi mengantarkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menulis skripsi ini. Namun bila ditemukan kekurangan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR..... vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

I. PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Perumusan Masalah 5

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

1.4. Ruang Lingkup Penelitian 7

II. TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1. Tanaman Padi (*Oryza sativa L*) 8

2.1.1. Taksonomi Tanaman Padi..... 8

2.1.2. Morfologi Tanaman Padi 9

2.1.3. Syarat Tumbuh 11

2.3. Analisis Usahatani 13

2.2.1. Faktor Produksi 14

2.2.2. Biaya 16

2.2.3. Pendapatan 17

2.2.4. Efisiensi 19

2.3. Teknik Budidaya Padi 20

2.3.1. Pra Panen	20
2.3.2. Pasca Panen	24
2.4. Penelitian Terdahulu	27
2.5. Kerangka Pemikiran	34
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	36
3.3. Teknik Pengumpulan Data	36
3.4. Konsep Operasional	37
3.5. Analisis Data	40
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Padi Sawah	40
3.5.2. Analisis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Padi Sawah	40
3.5.3. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	43
4.1. Keadaan Geografis dan Administratif	43
4.2. Kependudukan	43
4.3. Tingkat Pendidikan	44
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	46
4.5. Distribusi Penggunaan Lahan	47
4.6. Keadaan Fasilitas Umum	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1. Karakteristik Petani Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar	49
5.1.1. Umur	50

5.1.2. Tingkat Pendidikan	50
5.1.3. Pengalaman Berusahatani	51
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	51
5.2. Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar ..	52
5.2.1. Lahan	52
5.2.2. Benih	52
5.2.3. Pupuk	53
5.2.4. Pestisida	54
5.2.5. Tenaga Kerja	55
5.2.6. Alat dan Mesin	56
5.3. Biaya, Pendapatan, dan Efesiensi, Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar ..	57
5.3.1. Biaya Produksi	57
5.3.2. Pendapatan	62
5.3.3. Efisiensi	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	66
6.1. Kesimpulan	66
6.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Luas Panen dan Produksi Beberapa Tanaman Pangan di Riau, Tahun 2015	2
2. Luas Panen dan Produksi Padi sawah di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2015.....	3
3. Perkembangan dan Pertumbuhan Luas Panen dan Produksi Padi sawah di Kecamatan Bangkinang, Tahun 2011-2015	4
4. Distribusi Jumlah Penduduk di Desa Muara Uwai Berdasarkan Kelompok Umur (Belum Produktif, Produktif, Tidak Produktif), Tahun 2018	44
5. Pendidikan Masyarakat di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	45
6. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	46
7. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Muara Uwai, Tahun 2018...	47
8. Distribusi Petani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan, Tahun 2018	49
9. Penggunaan Pupuk pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.	53
10. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai , Tahun 2018	55
11. Penggunaan Alat Dan Mesin Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	56
12. Rincian Biaya Penyusutan Alat dan Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	58
13. Rincian Rata-rata Biaya Pupuk pada Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	59
14. Rincian Rata-rata Biaya Pestisida pada Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	60

15. Uraian Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	61
16. Rincian Biaya Rata-rata sewa Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018	62
17. Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018 (0,93 Ha/Musim Tanam)	63



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Petani dan Luas Lahan Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	72
2. Penggunaan, Harga, Biaya Pembelian, dan Penyusutan Alat dan Mesin Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	73
3. Penggunaan, Harga, Nilai Pembelian Saprodi (Sarana Produksi) Benih, Pupuk, Pestisida pada Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	76
4. Biaya Sewa Mesin Traktor, Transplanter, dan Combine Harvester pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	79
5. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	80
6. Rekapitulasi Biaya Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	84
7. Biaya, Produksi, Harga GKP, Pendapatan, Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018	85
8. Dokumentasi Penelitian	86

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan dan juga sebagai sumber mata pencaharian sebagian penduduk. Sektor pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama penduduk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan. Sektor pertanian juga sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan.

Padi atau beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Di samping sebagai bahan konsumsi penting dari segi pengeluaran rumah tangga, beras juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Dini, 2015). Pada saat ini, upaya peningkatan produksi padi melalui intensifikasi sangat diperlukan karena ketersediaan lahan sawah yang semakin hari semakin menyusut dan sudah dialih fungsikan untuk keperluan industri, perkebunan atau lainnya. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa petani padi termasuk miskin, berbeda dengan petani perkebunan. Oleh karena itu saat ini lahan – lahan yang digunakan untuk tanaman padi sudah sangat berkurang luasnya.

Riau merupakan salah satu provinsi sentra produksi padi di Indonesia, dimana pada tahun 2015 menyumbang sebesar 0,52% (393.917 ton) terhadap produksi padi nasional (BPS, 2016). Dari produksi padi 393.917 ton tersebut, sekitar 87,69% atau sebesar 345.441 ton merupakan hasil produksi padi sawah, sedangkan sebesar 11,31% atau 48.476 ton hasil produksi padi sisanya berasal dari padi ladang. Padi sawah merupakan komoditas yang paling banyak diminati petani di Riau diantara tanaman pangan lain, adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Beberapa Tanaman Pangan di Riau, Tahun 2015.

No	Komoditas	2015	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi Sawah	86.218	345.441
2	Jagung	12.425	30.870
3	Ubi Kayu	3.578	103.599
4	Kacang Tanah	1.081	1.036
5	Ubi Jalar	7.93	6.562
6	Kacang Kedelai	1.516	2.145
7	Kacang Hijau	576	5.98

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2016)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa padi sawah menjadi tanaman yang paling banyak diusahakan petani di Provinsi Riau diantara tanaman pangan lainnya seperti jagung ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, kacang kedelai, dan kacang hijau. Hal ini ditunjukkan dari luas areal panen padi sawah pada tahun 2015 yaitu seluas 86.218 Ha dengan produksi sebesar 345.441 ton. Sementara itu, jagung menjadi komoditas pangan yang paling banyak diusahakan nomor kedua setelah padi sawah dengan luas areal panen yaitu 12.425 Ha dan produksi sebanyak 30.870 ton.

Di Provinsi Riau sendiri, sentra produksi padi sawah tidak terkonsentrasi pada satu daerah saja, namun tersebar ke berbagai daerah yang ada di dalamnya. Adapun untuk melihat penyebaran sentra produksi padi sawah yang ada di Provinsi Riau adalah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Padi sawah di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/ Kota, Tahun 2015.

No	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Singingi	11.175	50.125	4,49
2	Indragiri Hulu	2.495	9.236	3,70
3	Indragiri Hilir	28.553	111.315	3,90
4	Pelalawan	4.764	17.955	3,77
5	Siak	5.554	30.306	5,46
6	Kampar	7.038	23.277	3,31
7	Rokan Hulu	4.263	18.715	4,39
8	Bengkalis	6.014	23.031	3,83
9	Rokan Hilir	12.481	50.056	4,01
10	Kepulauan Meranti	3.568	10.115	2,83
11	Pekanbaru	6	16	2,67
12	Dumai	307	1.294	4,21
Jumlah (Ton)		86.218	345.441	4,01

Sumber: BPS Provinsi Riau (2016)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang ada di Provinsi Riau, dengan produksi sebesar 23.277 ton dan areal panen seluas 7.038 Ha. Berdasarkan luas areal panennya, Kabupaten Kampar menempati posisi nomor 4 terluas setelah Indragiri Hilir, Rokan Hilir, dan Kuantan Singingi. Jika dilihat berdasarkan produktivitasnya, maka Siak menjadi kabupaten dengan produktivitas tertinggi yaitu sebesar 5,46 ton/ha, disusul oleh Kabupaten Kuantan Singingi (4,49 ton/ha,) dan Rokan Hulu (4,39 ton/ha). Sedangkan Kampar termasuk salah satu kabupaten dengan produktivitas terendah yaitu sebesar 3,31 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kampar memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan

usahatani padi sawah menjadi lebih besar karena memiliki areal panen yang luas, namun karena produktivitas yang masih rendah membuat potensi ini terancam.

Bangkinang merupakan kecamatan sentra produksi padi terbesar nomor 4 yang ada di Kabupaten Kampar setelah Kecamatan Kampar, Kampar Timur, dan Tambak pada Tahun 2015 dengan luas panen sebesar 802 ha dan produksi sebesar 4.852,10 ton (BPS Kabupaten Kampar, 2016). Alih fungsi lahan sawah juga menjadi salah satu permasalahan yang kini menghalangi upaya untuk pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Bangkinang. Lahan pertanian saat ini sudah banyak dialihfungsikan sebagai perindustrian atau juga lahan perkebunan yang dianggap lebih dapat memakmurkan atau mensejahterakan rumah tangga petani dibandingkan dengan melakukan budidaya padi. Untuk mengetahui perkembangan luas areal panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Bangkinang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan dan Pertumbuhan Luas Panen dan Produksi Padi sawah di Kecamatan Bangkinang, Tahun 2011-2015.

Tahun	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)	
	Ha	pertumbuhan (%)	Ton	Pertumbuhan (%)
2011	977	-	6.018	-
2012	1.225	25,38	7.546	25,38
2013	810	-33,88	4.990	-33,88
2014	740	-8,64	4.810	-3,60
2015	802	8,38	4.852	0,88

Sumber: BPS Kabupaten Kampar (2012, 2013, 2014, 2015, 2016)

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2015 produksi padi sawah di Kecamatan Bangkinang cenderung berfluktuasi, dan menyentuh angka tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 7.546 ton meningkat sebesar 25,38% dari tahun sebelumnya. Hal ini salah satunya disebabkan karena juga meningkatnya luas areal sawah yang dipanen dengan persentase yang sama

yaitu sebesar 25,38% dari tahun sebelumnya. Namun, tren peningkatan produksi tersebut hanya berlangsung sementara, karena pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 hingga 2014 produksi padi sawah terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendahnya diantara tahun 2011-2015 yaitu sebesar 4.810 ton pada tahun 2014. Meskipun begitu, pada tahun 2015 produksi padi sawah di Kecamatan Bangkinang sedikit mengalami kenaikan sebesar 0,88%.

Sebagai salah satu penyangga pangan di Provinsi Riau, Kecamatan Bangkinang mempunyai tingkat produksi padi berfluktuasi dari waktu ke waktu. Seiring dengan berjalannya waktu, maka kebutuhan beras sebagai makanan pokok, tentu akan ikut bertambah dan berimplikasi pada meningkatnya permintaan terhadap komoditas beras, dimana hal tersebut seharusnya dapat memacu meningkatnya produksi padi di Kecamatan Bangkinang. Oleh sebab itu, maka perlu ada suatu upaya untuk meningkatkan produksi beras dengan merangsang petani padi untuk giat berproduksi, mencegah alih fungsi lahan sawah. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?
2. Berapa banyak penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?

3. Berapa besar biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar
2. Penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar
3. Biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi petani agar dapat mengelola usahatannya secara efektif dan efisien.
3. Bagi akademis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan, pengetahuan, referensi dalam penyusunan penelitian serupa.
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan program dan kebijakan di bidang pertanian dalam usaha penyempurnaan sistem pertanian terutama untuk usahatani padi sawah.
5. Bagi pembaca dapat dijadikan literatur pada proses penelitian di masa yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada analisis usahatani padi sawah yang mengambil lokasi penelitian di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Maret 2019 sampai Agustus 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik petani; (2) penggunaan sarana produksi, (3) biaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah. Metode penelitian yaitu survei, dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 30 orang petani dari 140 orang petani. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi (*Oryza sativa L*)

Tanaman padi adalah salah satu jenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi yang bertempat tinggal di daerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies, tersebar di daerah tropis dan daerah subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Padi yang ada sekarang merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryzasativa F. Spontane* (Hasanah, 2007).

2.1.1. Taksonomi Tanaman Padi

Berdasarkan tata nama atau sistematika tumbuh-tumbuhan menurut Tjitrosoepomo (1994), tanaman padi (*Oryza sativa L*) dimasukkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut.

- Kingdom : *Plantae* (Tumbuh-tumbuhan)
- Divisi : *Spermatophyta*
- Sub-divisi : *Angiospermae*
- Kelas : Monokotil (*monocotyledoneae*)
- Ordo : *Glumiflorae (poales)*
- Familia : *Gramineae (poaceae)*
- Sub-familia : *Oryzoideae*
- Genus : *Oryza*
- Spesies : *Oryza sativa L*

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan rumput berumur pendek 5-6 bulan, berakar serabut, membentuk rumpun dengan mengeluarkan anakan-anakan, batang berongga beruas-ruas, dapat mencapai tinggi sampai lebih kurang 1,5 m. Daun berseling, bangun garis dengan pelepah yang terbuka. Bunga pada ujung batang berupa suatu malai dengan bulir kecil yang pipih, masing-masing terdiri atas 1 bunga. Tiap bunga disamping gluma mempunyai 1 palae inferior, 2 palae superior, 2 lodiculae, 3 benang sari dan satu putik dengan kepala putik berbentuk bulu (Tjitrosoepomo, 1994). Buah padi adalah biji padi itu sendiri yaitu putih lembaga (*endosperm*) yang erat terbalut kulit ari. Besar kecil, bentuk dan warna besar tergantung dari jenis padi. Beras yang baik ialah yang besar, panjang, putih, mengkilap tidak berperut (Hardjodinomo, 1987).

2.1.2. Morfologi Tanaman Padi

Tanaman padi termasuk tanaman yang berumur pendek. Biasanya hanya berumur kurang dari satu tahun dan berproduksi satu kali. Setelah tanaman padi itu berbuah dan dipanen, padi tidak tumbuh seperti semula lagi, tetapi mati. Menurut Hasanah (2007), tanaman padi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

2.1.2.1. Bagian vegetatif

1. Akar

Akar adalah bagian tanaman yang berfungsi untuk menyerap air dan zat makanan dari tanaman tanah, kemudian terus diangkut ke bagian atas tanaman. Akar tanaman padi dibedakan lagi menjadi: (1) akar tunggang, yaitu akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah; (2) akar serabut, yaitu akar yang tumbuh setelah padi berumur 5-6 hari dan berbentuk akar tunggang yang akan menjadi

akar serabut; (3) akar rumput, yaitu akar yang keluar dari akar tunggang dan akar serabut, dan merupakan saluran pada kulit akar yang berada di luar, serta berfungsi sebagai pengisap air dan zat makanan; (4) akar tanjuk, yaitu akar yang tumbuh dari ruas batang rendah.

2. Batang

Padi memiliki batang yang beruas-ruas. Panjang batang tergantung pada jenisnya. Padi jenis unggul biasanya berbatang pendek atau lebih pendek daripada jenis lokal. Jenis padi yang tumbuh di tanah rawa dapat lebih panjang lagi, yaitu antara 2-6 meter.

3. Anakan

Tanaman padi membentuk rumpun dengan anaknya. Biasanya, anakan akan tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan terjadi secara bersusun, yaitu anakan pertama, anakan kedua, anakan ketiga, dan anakan seterusnya.

4. Daun

Tanaman yang termasuk jenis rumput-rumputan memiliki daun yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk maupun susunan atau bagian-bagiannya. Setiap tanaman memiliki daun yang khas. Ciri khas daun padi adalah adanya sisik dan daun telinga. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan menjadi jenis rumput antara lain. Adapun bagian-bagian daun padi, yaitu : (1) Helaian padi yang terletak pada batang padi serta berbentuk memanjang seperti pita. Ukuran panjang dan lebar padi tergantung varietas yang bersangkutan; (2) Pelepah padi, yang merupakan bagian daun yang menyelubungi batang. Pelepah daun berfungsi memberi dukungan pada bagian ruas yang jaringannya lunak, dan hal ini selalu terjadi; (3) Lidah daun, yang terletak pada perbatasan antara helai

daun (left blade) dan upih. Panjang lidah daun berbeda-beda, tergantung varietas padi yang ditanam. Warnanya juga berbeda-beda, tergantung pada varietas padi.

2.1.2.2. Bagian generatif

1. Malai

Malai adalah sekumpulan bunga padi (spikelet) yang keluar dari buku paling atas. Bulir-bulir padi terletak pada cabang pertama dan cabang kedua, sedangkan sumbu utama malai adalah ruas buku yang terakhir pada batang. Panjang malai tergantung pada varietas padi yang ditanam dan cara bercocok tanam. Panjang malai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : malai pendek kurang 20 cm, malai sedang antara 20-30 cm, dan malai panjang lebih dari 30 cm.

2. Buah padi

Buah padi sering kita sebut gabah. Gabah adalah ovary yang telah masak, bersatu dengan lemma, dan palea. Buah ini merupakan penyerbukan dan pembuahan yang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut: (1) Embrio (lembaga), yaitu calon batang dan calon daun; (2) Endosperm, merupakan bagian dari buah atau bij padi yang besar; dan (3) Bekatul, yaitu bagian buah padi yang berwarna coklat.

2.1.3 Syarat Tumbuh

2.1.3.1. Iklim

Keadaan suatu iklim sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, termasuk padi. Tanaman padi sangat cocok tumbuh di iklim yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Keadaan iklim ini, meliputi curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari, angin, dan musim (Hasanah dan Ina, 2007).

1. Curah Hujan

Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm/bukan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Curah hujan yang baik akan memberikan dampak yang baik dalam pengairan, sehingga genangan air yang diperlukan tanaman padi di sawah dapat tercukupi (Hasanah, 2007).

2. Temperatur

Suhu memiliki peranan penting dalam pertumbuhan padi. Suhu yang panas merupakan temperatur yang sesuai bagi tanaman padi, misalnya daerah tropika yang dilalui garis khatulistiwa, seperti di negara kita. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23° C ke atas, sedangkan di Indonesia suhu tidak terasa karena suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Adapun salah satu pengaruh suhu terhadap tanaman padi ialah kehampaan pada biji (Hasanah, 2007).

3. Tinggi Tempat

Jughun berpendapat, hubungan antara tinggi tempat dengan tanaman padi adalah (1) daerah antara 0 - 650 meter dengan suhu 20,5° C - 22,5° C, termasuk 96% dari luas tanah di Jawa cocok untuk tanaman padi dan (2) daerah antara 650-1.500 meter dengan suhu 22,5° C masih cocok untuk tanaman padi (Hasanah, 2007).

4. Sinar Matahari

Sinar matahari adalah sumber kehidupan. Semua makhluk hidup membutuhkan sinar matahari, termasuk padi. Sinar matahari diperlukan padi untuk melangsungkan proses fotosintesis, terutama proses pengembungan dan kemasakan buah padi akan tergantung terhadap intensitas sinar matahari (Hasanah, 2007).

5. Angin

Angin memiliki peran yang cukup penting terhadap pertumbuhan tanaman padi. Dengan angin, tanaman padi dapat melakukan proses penyerbukan dan pembuahan. Namun, angin juga memiliki peran negatif terhadap perkembangan padi. Berbagai penyakit, ditularkan oleh angin. Selain itu, angin juga mengakibatkan buah menjadi hampa dan tanaman menjadi roboh (Hasanah, 2007).

2.1.3.2. Musim

Pertumbuhan tanaman padi sangat dipengaruhi oleh musim. Musim yang kita kenal, khususnya di Indonesia, adalah musim kemarau dan musim hujan. Penanaman padi pada musim kemarau dan musim hujan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kuantitas dan kualitas padi. Penanaman padi pada musim kemarau akan lebih baik dibandingkan padi musim hujan, asalkan pengairannya baik. Proses penyerbukan dan pembuahan padi pada musim kemarau tidak akan terganggu oleh hujan sehingga padi yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Akan tetapi, apabila padi ditanam pada musim hujan, proses penyerbukan dan pembuahannya menjadi terganggu oleh hujan. Akibatnya, banyak biji padi yang hampa (Hasanah, 2007).

2.2 Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai)

sebaik/buruknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan (Soekartawi, 1995).

Menurut Suratiah (2008), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapat semaksimal mungkin.

2.2.1 Faktor Produksi

Menurut Daniel (2002), faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari 4 komponen yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen. Sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi terdiri dari lahan, bibit, pupuk dan obat-obatan

A. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya yaitu sinar matahari, curah hujan, angin dan sebagainya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Oleh karena itu, tanah dalam usahatani mempunyai nilai terbesar (Suratiah, 2008).

B. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja disini dapat dilihat dari jumlah curahan kerja. Dalam usahatani tenaga kerja dibedakan atas dua macam, yaitu menurut sumber dan jenisnya. Menurut sumbernya tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan menurut jenisnya didasarkan atas spesialisasi pekerjaan kemampuan fisik dan keterampilan dalam bekerja yang dikenal tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dipengaruhi oleh skala usaha, semakin besar skala usaha maka penggunaan tenaga kerja cenderung semakin meningkat. Namun tidak selamanya penambahan dan pengurangan tenaga kerja mampu mempengaruhi produksi, karena walaupun jumlah tenaga kerja tidak berubah tetapi kualitas dari tenaga kerja lebih baik maka dapat mempengaruhi produksi (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (2004) perhitungan tenaga kerja adalah tenaga kerja pria dewasa sedangkan tenaga kerja wanita dan anak-anak dikonversikan kedalam tenaga kerja pria dewasa dan sebagai satuan digunakan Hari Kerja Pria (HKP) dimana satu tenaga kerja pria sama dengan 1 HKP, untuk tenaga kerja wanita sama dengan 0,8 HKP dan tenaga kerja anak-anak sama dengan 0,5 HKP. Perhitungan ini berdasarkan atas lama kerja yakni 6 hingga 8 jam dalam satu hari.

C. Modal

Petani dalam melaksanakan usahataniya memerlukan modal untuk memperoleh keuntungan. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain, tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang yang baru yaitu produksi pertanian. Karena usahatani merupakan salah satu perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan dari keuntungan tersebut

petani dapat melanjutkan usahatannya sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan dari keluarganya.

Biaya dapat dikategorikan menjadi empat biaya yaitu biaya tetap, biaya variabel, biaya tunai dan tidak tunai. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, yang tergolong dalam biaya ini adalah alat – alat yang dipakai dalam kegiatan usahatani. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung biaya skala produksi, yang tergolong dalam biaya ini adalah biaya pembelian bahan baku, bahan penunjang dan biaya tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja setiap cabang usaha akan berbeda setiap jenis kegiatan, komoditi, tingkat teknologi, intensitas kombinasi dan faktor produksi skala usaha serta waktu. Biaya tunai adalah biaya yang langsung dikeluarkan pada saat pemakaian faktor produksi, biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak langsung dikeluarkan pada saat pemakaian sarana produksi (Gumbira dan Intan, 2001).

D. Manajemen

Manajemen adalah peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antara pribadi pemberi informasi dan pengambilan keputusan. Manajemen yang berarti sebagai pengembangan keterampilan yaitu manusiawi dan konseptual (Reksohadiprojo, 1992).

2.2.2. Biaya Produksi

Menurut Kuswadi (2007) biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan

oleh Mulyadi (2009) bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Kusnadi (2006) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat (barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam Rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

Untuk tujuan yang berbeda, biaya dapat dibedakan dalam berbagai cara, sebagaimana Supriyono (2002) mengemukakan bahwa penggolongan biaya adalah proses mengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Menurut Soekartawi (2004) biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*), dan (b) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya.

2.2.3. Pendapatan

Menurut Sukirno (2009), pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari

biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya Winardi (2007) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya.

Ditinjau dari segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Simangunsong dkk, (2004) mengemukakan bahwa pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah. Dumairy (1999) menambahkan bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan.

Soekartawi (1995) menguraikan dan membagi pendapatan usahatani menjadi dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Pendapatan kotor usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat

petani. Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

2.2.4. Efisiensi

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (Return Cost Ratio). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 2002).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan Return Cost Ratio (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya

R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2004).

2.3. Teknik Budidaya Padi

Petani pada umumnya membudidayakan tanamannya secara turun temurun dari orangtua atau pendahulunya. Hal tersebut apabila dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pelatihan yang intensif akan membuat petani terjebak pada pola budidaya konvensional sehingga produksi padi tergolong minim bahkan dapat menurun (Utama, 2015). Budidaya padi terdiri dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pascapanen (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.3.1. Pra Panen

1. Persiapan lahan

Pengolahan tanah yang baik membutuhkan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15 – 20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2. Pemilihan benih

Benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak

bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman larutan air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman adalah untuk memecahkan dormansi. Benih kemudian dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

3. Penyemaian

Lahan yang digunakan untuk penyemaian dibuat bersamaan dengan lahan yang disiapkan untuk penanaman. Setiap satu hektar luas tanam dibutuhkan lahan penyemaian dengan luas 500 m². Lahan persemaian tersebut selanjutnya dibuat bedengan dengan lebar 1 – 1,25 m sedangkan panjangnya mengikuti panjang petakan agar memudahkan penebaran benih. Benih disebar secara merata di atas bedengan setelah bedengan diratakan. Sekam sisa penggilingan padi atau yang biasa disebut dengan jerami selanjutnya disebar di atas benih dengan tujuan agar benih terlindungi dari hujan dan burung. Sekitar bedengan diberikan air dan dibiarkan tergenang hingga bibit siap dipindahtanamkan. Bibit yang siap untuk dipindahtanamkan ditandai pada saat bibit berumur 3 – 4 minggu atau bibit memiliki minimal empat daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

4. Penanaman

Penanaman adalah memindahkan bibit yang telah siap tanam ke lahan persawahan dengan memperhatikan umur bibit, jarak tanam, jumlah bibit yang ditanam dalam setiap rumpun, dan kedalaman bibit yang ditanam (Hidayatulloh dkk, 2012). Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian

memasuki umur antara 20 hingga 25 hari. Persemaian terlebih dahulu digenangi dengan air dengan tujuan untuk mempermudah pencabutan benih yang telah disemai (Musaqa, 2006).

Kondisi lahan pada saat penanaman yaitu dalam keadaan macak-macak atau tidak tergenang. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 15 cm untuk jarak tanam tegel atau jarak tanam jajar legowo 40 cm x 20 cm x 20 cm. Bibit yang ditanam dalam satu lubang berkisar tiga batang hingga lima batang. Air selanjutnya dimasukkan ke dalam lahan setelah 30 hari penanaman. Penyulaman dilakukan pada saat tujuh hari setelah tanam (HST) apabila ditemukan bibit yang mati (Purwono dan Purnamawati, 2007).

5. Pemupukan

Pupuk merupakan salah satu input utama dalam usahatani padi yang menjadi salah satu faktor penentu produksi padi setiap panen (Wahid, 2003). Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Notarianto, 2011). Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75 – 100 kg SP-36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2 – 3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

6. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan (Hidayatulloh dkk, 2012). Air yang diberikan pada saat pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian

genangan berkisar antara 2 – 5 cm jika genangan air melebihi ketinggian tersebut maka akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010). Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi pada umumnya adalah penggerek batang (*stem borer*), wereng hijau (*green leafhopper*), walang sangit (*leptocorisa oratorius*), wereng coklat (*nilaparvata lugens*), hawar daun bakteri (*xanthomonas campestris pv. oryzae*), busuk batang (*stem rot*), bercak cercospora (*narrow brown leaf spot*), dan blas (*pyricularia grisea*).

Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012). Penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resurgensi serangga hama serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

7. Pemanenan

Panen Padi perlu dipanen pada saat yang tepat untuk mencegah kemungkinan mendapatkan gabah berkualitas rendah yang masih banyak mengandung butir hijau dan butir kapur. Padi siap panen 95 % butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, butir hijau rendah (Arafah, 2009).

Kegiatan pemanenan dilakukan pada saat usia padi sudah mencapai 100 hari atau padi dinilai sudah cukup umur dan mencapai kondisi yang diinginkan oleh petani. Cara panen padi yang dilakukan adalah dengan memotong padi dengan menggunakan sabit. Pemotongan padi dilakukan pada bagian atas padi. Hal ini dilakukan karena setelah padi dipotong, padi akan dirontokkan dengan menggunakan mesin perontok. Perontokan padi dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan gabah dari malainya. Penggunaan mesin perontok dilakukan agar persentase rendemen padi rendah. Selain itu persentase padi yang tidak rontok rendah bila dibandingkan dengan menggunakan sistem gebot atau dibanting. Dengan demikian, hasil gabah yang didapat juga lebih banyak (Nugraha, 2013).

2.3.2. Pasca Panen

Pasca panen merupakan tahap akhir dalam produksi padi, yang dimulai dari pengeringan, penggilingan, penyimpanan dan pemasaran. Kegiatan pengeringan dan penggilingan adalah faktor penting dalam menentukan mutu beras yang dihasilkan dari kegiatan tersebut serta akan berdampak terhadap harga beras di pasar. Maka dalam kegiatan pascapanen perlu mendapatkan perhatian khusus untuk peningkatan mutu beras.

1. Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk mendapatkan gabah kering yang tahan untuk disimpan maupun digiling dan harus memenuhi persyaratan kualitas gabah yang akan dipasarkan. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara mengurangi air pada gabah sampai kadar air yang dikehendaki. Kadar air maksimum yang dikehendaki BULOG dalam pembeliannya adalah 14% karena semakin kering kadar air maka hama serangga (kutu-kutuan) tidak dapat berkembang biak dalam gabah (Kartasapoetra, 1994).

2. Penggilingan

Penggilingan adalah proses pelepasan atau pemisahan butiran padi atau gabah dari bagian-bagian yang tidak dapat dimakan sampai akhirnya didapatkan beras yang enak dimakan yang disebut beras *sosoh* (beras putih) siap dikonsumsi. Untuk menghasilkan beras putih siap konsumsi, diperlukan alat atau rangkaian sistem penggilingan padi yang terdiri dari alat pengupas kuliat gabah (sekam) yang disebut *huller*, kemudian *separator* untuk memisahkan gabah yang belum terkupas dengan beras yang telah terkelupas (beras pecah kulit), serta alat penyosoh yang berfungsi untuk melepas lapisan bekatul dari beras pecah kulit dan terakhir memoles beras sehingga dapat dikonsumsi. Kelengkapan dari rangkaian mesin akan mempengaruhi kualitas akhir dari hasil penggilingan, semakin lengkap rangkaian sistem penggilingan yang dimiliki maka mutu dan bobot beras hasil penggilingan akan semakin baik (Patiwiri, 2006)

Proses penggilingan padi pada PPB diawali dengan memasukkan gabah ke dalam mesin pemecah kulit (*husker*), gabah yang dimasukkan ke dalam proses penggilingan adalah Gabah Kering Giling (GKG) dengan kadar air antara 13-

14%. Setelah mengalami pecah kulit, akan dihasilkan beras pecah kulit (*brown & rice*), yang kemudian akan dilewatkan pada separator (*paddy separator*) yang bertujuan untuk memisahkan antara gabah dengan beras pecah kulit. Selanjutnya beras pecah kulit akan dimasukkan ke dalam mesin *polisher* atau mesin penyosoh, yang berfungsi untuk menghilangkan sebagian atau keseluruhan lapisan yang menutupi *caryopsis* terutama aleuron dengan tidak menyebabkan keretakan pada butir beras dan dapat menghasilkan beras putih yang mengkilap (Thahir, 2010).

Pengelolaan pasca panen padi memiliki masalah utama yang diakibatkan oleh tingginya nilai rata-rata susut yang terjadi. Terdapat ukuran susut yang terjadi, namun nilai susut ini dapat berbeda-beda tergantung dengan varietas dan sistem penggilingan padi yang digunakan.

Gabah kering panen yang memiliki kadar air $\pm 20\%$, selama proses pengeringan dan penyimpanan akan mengalami penurunan bobot sebesar 7% hingga kadar airnya mencapai 13%. Gabah kering giling ini dianggap sebagai bobot awal 100%. Proses pembersihan awal akan mengurangi bobot dari gabah sebesar 3% dari bobot awal. Selanjutnya pada proses pemecah kulit (*husking*) akan dihasilkan sekam yang akan mengurangi bobot gabah sebesar 20% hingga bobot dari beras kulit yang dihasilkan adalah $\pm 77\%$. Kemudian pada proses penyosohan (*polishing*) pemisahan bekatul akan mengurangi bobot beras sebesar 10%. Akibat proses ini akan dihasilkan beras kepala sebesar 52% dan beras patah segala ukuran sebesar 18%.

Susut pasca panen adalah semua kehilangan baik jumlah maupun mutu yang terjadi sejak panen sampai akhirnya ke konsumen, meliputi tahap pemanenan, pengepakan dan distribusi. Susut yang terjadi dapat berupa susut bobot maupun

susut nilai (susut mutu). Susut bobot pada pasca panen padi merupakan susut yang terjadi akibat pemanenan maupun perontokan, pengeringan, penyimpanan, penggilingan bahkan pengemasan. Sebagai contoh butiran gabah yang tercecer di sawah pada saat atau setelah pemanenan, sedangkan susut mutu yaitu kehilangan yang berakibat pada penurunan nilai ekonomis suatu produk serta dapat menurunkan nilai gizi bahan pangan tersebut (Hartono dan Widiatmoko, 1993).

2.4 Penelitian Terdahulu

Barokah dkk (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani di Kabupaten Karangayar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan efisiensi usahatani padi di Kabupaten Karangayar. Penelitian dilakukan dengan metode survei, yang mengambil tempat di empat kecamatan yang ada di Kabupaten Karangayar yaitu Kecamatan Gondangrejo, Jaten, Jatipura, dan Karangayar. Dari masing-masing kecamatan diambil 2 desa. Jumlah sampel diambil secara acak sederhana (*simple rondon sampling*) sebanyak 159 rumah tangga petani berdasarkan pada kerangka sampel Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dari masing-masing desa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang meliputi analisis biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi (RCR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani padi di Kabupaten Karangayar yaitu sebesar Rp. 7.142.446/ha/tahun, yang terdiri dari biaya pengadaan sarana produksi sebesar Rp. 2.346.459/ha/tahun (32,85%), upah tenaga kerja Rp. 4.043.557/ha/tahun (56,61%), dan biaya lain-lain Rp. 752.431/ha/tahun (10,53%). Penerimaan usahatani padi rata-rata diperoleh Rp. 14.429.117/ha/tahun, sehingga diperoleh

keuntungan yaitu sebesar Rp. 7.286.671/ha/tahun. Nilai efisiensi usahatani padi sebesar 2,02, hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kabupaten Karanganyar layak untuk diusahakan.

Pratama (2015) telah melakukan penelitian tentang Analisis Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Jayapura Kecamatan Bungaraya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1) Karakteristik petani padi di Desa Jayapura, 2) Faktor produksi, biaya dan pendapatan usahatani Padi sawah di Desa Jayapura, 3) Faktor- faktor yang mempengaruhi produksi padi di Desa Jayapura, 4) mengetahui efisiensi usahatani padi di Desa Jayapura. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan fungsi produksi cobb-douglas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi di Desa Jayapura yang berjumlah 40 petani. Metode pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakteristik responden menunjukkan jenis kelamin laki-laki (97,50%), dan perempuan (2,50%), umur petani rata-rata 49 Tahun, pengalaman petani rata-rata 20 Tahun, tingkat pendidikan yang bervariasi dari SD, SMP,SMA dan Sarjana, jumlah tanggungan keluarga dengan rata-rata 5 orang per keluarga, dan luas lahan dengan rata-rata 0,937. 2) Produksi yang diperoleh satu kali musim tanam (1MT) produksi adalah 4.180 kg/Ha/garapan. 3) Luas lahan, benih, urea, KCl, SP-36 dan Pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Sedangkan pupuk PONSKA dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. 4) Efisiensi teknis MPP luas lahan, benih, pupuk urea, KCl, SP-36, dan pestisida sudah efisien secara teknis. Pada efisiensi harga semua input usahatani padi

belum efisien secara harga karena > 1 yang artinya penggunaan input tidak efisien secara harga. Pada efisiensi ekonomi, benih, Urea, KCl, SP/36, PONSKA, Pestisida dan Tenaga kerja sudah mencapai kondisi efisiensi ekonomi. Efisiensi penggunaan faktor produksi adalah Benih 100 kg, Urea 605 kg, KCl 610 kg, SP-36 472 kg, Ponska 1167 kg, Pestisida 115 ml dan tenaga kerja 52 HKP/ luas garapan.

Sukisti (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul Usahatani Padi dengan Sistem Tanam Pindah (Tapin) dan Sistem Tabur Langsung (Tabela) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Faktor fisik dan non fisik yang memengaruhi dalam usahatani padi dengan sistem tapin dan sistem tabela. 2. Pengelolaan usahatani padi dengan sistem tapin dan system tabela yang ada didaerah penilitian. 3. Faktor penghambat yang memengaruhi usahatani padi system tapin dan sistem tabela serta cara mengatasinya. 4. Besarnya pendapatan petani padi dengan sistem tapin dan tabela didaerah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi dengan sistem tabela dan juga yang menanam padi dengan sistem tapin di Desa Srigading yang berjumlah 40 petani. Metode pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengolahan data meliputi editing, koding, dan tabulasi. Analisis data dengan menggunakan deskriptif.

Hasil penelitian mrenunjukkan bahwa (1) kondisi fisik seperti kondisi iklim, topografi, dan tanah di daerah penelitian sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi tapin. Kondisi topografi, tanah di daerah penelitian sesuai dengan syarat

tumbuh padi tabela, namun kondisi iklimnya kurang sesuai dengan syarat tumbuh padi tabela. Faktor non fisik yang memengaruhi usahatani padi meliputi a) modal/1000m²/satu kali panen yang diperlukan pada usahatani padi tabela lebih sedikit dibanding pada sistem tapin. (2) pengelolaan padi sistem tapin dan tabela di Desa Srigading sudah optimal, dilihat dari rata – rata produktivitas padi yang diperoleh/ha/tahun petani padi tabela menghasilkan 8,1 ton gabah, sedangkan petani padi tapin memperoleh keuntungan 6,6 ton gabah (3) hambatan yang memengaruhi usahatani padi sistem tabela dan tapin yang sangat terasa adalah faktor cuaca yang tidak menentu, cara mengatasi dengan melakukan penyesuaian kegiatan pertanian dengan berbagai unsur iklim yang memengaruhinya. (4) produktivitas rata – rata padi tabela/1000 m²/satu kali panen yang diperoleh petani sebesar 272 kg, sedangkan petani padi tapin memperoleh 221kg/1000 m²/satu kali panen. Pendapatan bersih/1000 m²/satu kali panen yang diperoleh petani padi tabela sebesar Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000, dengan pendapatan bersih rata-rata Rp 1.419.000. Petani padi tapin memperoleh pendapatan bersih /1000 m²/satu kali panen kurang dari Rp 1.000.000, dengan pendapatan bersih rata-ratanya Rp 584.000. Berarti pendapatan bersih yang diperoleh petani tabela lebih besar dibanding petani tapin.

Angrainy (2012) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Usahatani padi Sawah Petani Kooperator dan Non Kopoperator (Studi kasus di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar). Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis teknis budidaya, alokasi penggunaan sarana produksi, struktur biaya produksi, pendapatan efisien dan titik impas usahatani padi sawah petani kooperator dan non kooperator. 2). Menganalisis perbandingan produksi,

pendapatan dan efisiensi usahatani kooperator dan non kooperator. Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap petani padi sawah kooperator dan non kooperator di Desa Geringging Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 25 orang dari petani kooperator dan 25 orang petani non kooperator yang diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sehingga jumlah sampel mencapai 50 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknis budidaya usahatani padi sawah petani kooperator yang meliputi teknologi pembenihan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit lebih baik dibandingkan petani non kooperator. Selanjutnya alokasi penggunaan sarana produksi usahatani oleh petani kooperator jumlahnya lebih mendekati anjuran dibandingkan petani non kooperator. Biaya produksi pada usahatani padi sawah petani kooperator lebih tinggi dibandingkan petani non kooperator yaitu sebesar Rp. 9.427.711,63/ha/MT dan Rp 8.815.445,83/ha/MT petani non kooperator. Produksi tertinggi terdapat pada petani kooperator dengan rata-rata 3.673,81 kg/ha dan petani non kooperator rata-rata 3.290,20 kg/ha. Pendapatan kotor petani kooperator lebih tinggi dibanding petani non kooperator Rp. 13.459.879,22 ha/MT dan Rp.12.173.757,62 ha/MT. Pendapatan bersih kooperator lebih tinggi dibanding petani non kooperator yaitu Rp. 4.212.167,59/ha/MT dan Rp. 3.358.311,79/ha/MT. Titik impas produksi usahatani padi sawah petani kooperator adalah 133,07 kg dan titik impas nilai penerimaan Rp. 492.356,29. Selanjutnya titik impas produksi usahatani padi sawah petani non kooperator lebih kecil yaitu 88,71 kg, dan titik impas penerimaan sebesar Rp. 328.238,27. Usahatani petani padi sawah kooperator dan non kooperator di Desa Sungai Geringging menguntungkan dengan $RCR > 1$. Nilai

RCR usahatani padi sawah petani kooperator lebih tinggi dibanding non kooperator masing masing 1,46 dan 1,38. Hasil uji statistik menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nyata produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan RCR antara usahatani padi sawah kooperator dan non kooperator.

Suardana dkk (2013) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Sawah dengan Pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah, (2) pendapatan usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode survei, yang mengambil tempat di Desa Laantula Jaya, Kecamatan Witaponda, Kabupaten Morowali. Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu sebanyak 87 kepala keluarga petani padui sawah yang menggunakan pola tanam jajar legowo. Analisis data yang digunakan yaitu analisis fungsi produksi cobb-douglas dan analisis usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata produksi padi sawah (Gabah Kering Panen) dengan pola jajar legowo di Desa Laantula Jaya adalah 7.196,67 kg/garapan/MT atau 5.711,64/ha/MT; faktor berpengaruh nyata (sognifikan) dalam mempengaruhi produksi padi dengan taraf signifikansi 5% yaitu adalah luas lahan, penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja. (2) Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan yaitu Rp. 8.939.084/garapan/MT yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 7.868.241/garapan/MT dan biaya tetap Rp. 1.070.843/garapan/MT; penerimaan rata-rata sebesar Rp. 17.706.084/garapan/MT dan keuntungan Rp. 8.767.001/garapan/MT; RCR diperoleh sebesar 1,98 (>1),

yang artinya usahatani padi sawah dengan pola jajar legowo di Desa Laantula Jaya sudah efisien dan layak untuk diusahakan.

Laila dkk (2012) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa L.*) Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dalam usahatani padi dengan menggunakan benih padi bersertifikat dan benih padi tidak bersertifikat. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode simple random sampling, dengan jumlah sampel petani yang menggunakan benih padi bersertifikat dan yang tidak bersertifikat masing-masing sebanyak 10 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis finansial yang meliputi biaya penerimaan, pendapatan, Keuntungan, dan R/C Ratio, serta analisis statistik yaitu uji t.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan petani dengan benih bersertifikat yaitu Rp. 6.796.307/ha/MT, sedangkan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat yaitu sebesar Rp. 6.516.947/ha/MT. Petani yang menggunakan benih padi bersertifikat pendapatan total rata-rata yang diperoleh petani responden Rp. 5.842.648/ha/MT per satu kali musim tanam dan petani yang menggunakan benih padi tidak bersertifikat pendapatan total rata-rata yang diperoleh responden Rp. 2.768.545/ha/MT per satu kali musim tanam. Sedangkan R/C Ratio rata-rata yang menggunakan benih padi bersertifikat adalah 1,60 dan R/C Ratio rata-rata yang menggunakan benih padi tidak bersertifikat

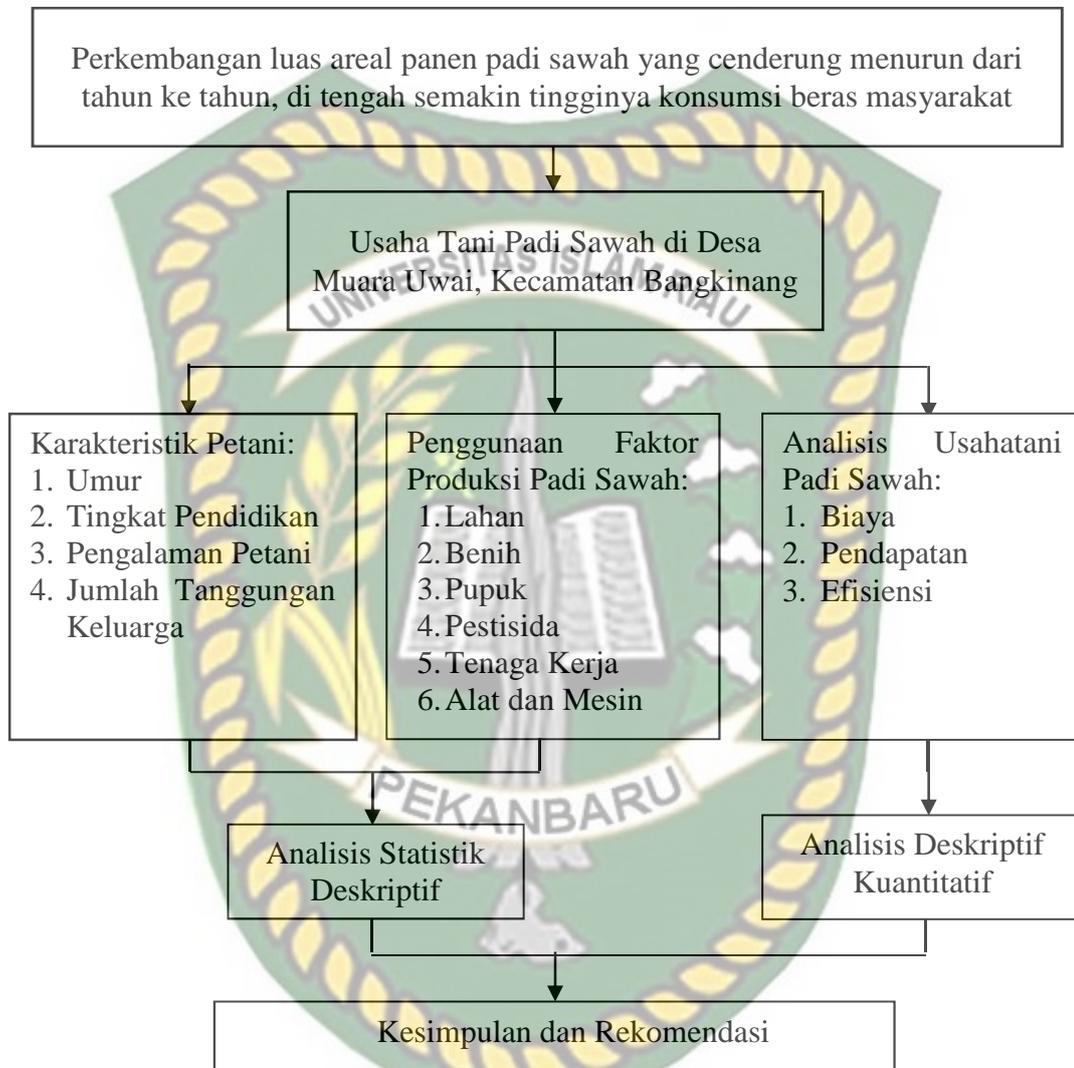
adalah 1,18, dari perbandingan tersebut untuk R/C Ratio yang menggunakan benih padi bersertifikat memiliki efisiensi lebih tinggi.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam pengembangan usahatani padi di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang, dihadapkan pada masalah potensi sumber daya alam yang besar tetapi perkembangan luas areal dan produksi padi sawah cenderung menurun. Sementara disisi lain, beras merupakan bahan pangan yang telah menjadi makanan pokok sebagai sumber karbohidrat utama yang tidak bisa dipisahkan oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga konsumsi beras semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga; (2) penggunaan faktor produksi (meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat dan mesin); (3) usahatani padi sawah yang meliputi biaya, pendapatan, dan efisiensi. Berbagai tujuan tersebut dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini nantinya diambil kesimpulan sehingga dapat menjadi dasar referensi dan rekomendasi pemerintah terkait dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan upaya merangsang petani mengusahakan komoditas padi sawah khususnya di Desa Muara Uwai demi menciptakan swasembada pangan. Berdasarkan analisis tersebut diharapkan akan menghasilkan produksi padi yang produktivitasnya tinggi untuk meningkatkan pendapatan petani dan usahatani padi sawah di wilayah ini karena padi merupakan sistem bercocok tanam yang turun temurun di Desa Muara Uwai.

Secara sederhana alur pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, yang berlokasi di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Desa Muara Uwai merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang ada di Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini dilakukan selama enam (6) bulan yaitu dimulai pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019 yang meliputi kegiatan penyusunan usulan penelitian, survey penelitian, pengumpulan data dari lapangan, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang ada di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang. Berdasarkan survei pendahuluan, diketahui bahwa jumlah populasi adalah sebanyak 140 petani. Sampel diambil dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu sebanyak 30 orang petani. Dimana jumlah sampel tersebut ditetapkan berdasarkan ukuran minimal sampel besar secara statistik yaitu antara 30 sampai 500 (Sugiyono, 2011).

3.3. Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan petani

responden dengan mengajukan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun data yang diperlukan dari penelitian ini adalah: karakteristik petani seperti jenis kelamin, umur petani, pengalaman petani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga; dan berbagai data mengenai usahatani padi sawah meliputi penggunaan lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan pendapatan.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, artikel, majalah, karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian dan melalui internet. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti dari BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Kampar dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bangkinang.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalah pahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus untuk memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Padi sawah adalah padi yang dibudidayakan dengan lahan yang tergenang air secara kontinyu
2. Petani Padi Sawah adalah petani yang memiliki dan sedang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Muara Uwai
3. Umur petani adalah lamanya waktu hidup petani yang terhitung dari mulai petani lahir hingga penelitian ini dilaksanakan (tahun)

4. Pengalaman petani adalah lamanya petani berusahatani padi, dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai berusahatani padi (tahun).
5. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani (Tahun).
6. Jumlah keluarga adalah total orang yang berada dalam satu keluarga (jiwa).
7. Musim tanam adalah periode penanaman padi sawah, yang terhitung dari awal penanaman hingga padi di panen (berlangsung selama 3 bulan), dimana dalam 1 tahun terdapat 2 musim tanam.
8. Lahan garapan adalah luas usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang yang ditanami padi (ha).
9. Benih adalah jumlah benih yang digunakan untuk penanaman padi sawah (kg/garapan/musim tanam).
10. Pupuk adalah bahan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hara pada tanaman padi sehingga produksi dapat maksimal meliputi pupuk NPK/phonska, urea, SP-36, KCl, dan pupuk organik (kg/garapan/MT)
11. Pestisida adalah bahan untuk mengendalikan, menolak atau membasmi organisme pengganggu, yang digunakan untuk satu kali musim penanaman padi (ml/garapan/musim tanam).
12. Jumlah tenaga kerja adalah semua tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga (HOK/garapan/musim tanam).
13. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap atau besar kecilnya tidak tergantung kepada volume produksi yang dihasilkan,

dalam penelitian ini yang masuk dalam tetap adalah biaya penyusutan alat (Rp/garapan/musim tanam).

14. Penyusutan Alat merupakan biaya yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian dan jumlah barang tersebut (Rp/garapan/musim tanam).
15. Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada volume produksi. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp/garapan/tahun).
16. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam padi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/garapan/tahun).
17. Produksi adalah jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh setiap petani dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen) selama satu kali musim tanam (kg/garapan/musim tanam).
18. Harga produksi padi adalah nilai tukar GKP ditingkatkan petani dan diukur dalam satuan (Rp/Kg).
19. Pendapatan kotor adalah total penerimaan yang diperoleh dari proses produksi yang dihasilkan (Rp/garapan/musim tanam).
20. Pendapatan bersih adalah hasil pengurangan pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/garapan/musim tanam).
21. Efisiensi adalah rasio perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang menunjukkan kemampuan usaha tani padi dalam menghasilkan laba.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani

Karakteristik Petani dan profil usaha dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menyajikan ke dalam bentuk tabel mengenai karakteristik petani yang meliputi umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman petani, jumlah tanggungan keluarga.

3.5.2. Analisis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah

Analisis penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan jumlah rata-rata faktor produksi yang digunakan petani padi sawah di Desa Muara Uwai yang meliputi lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja; alat dan mesin, yang disajikan ke dalam bentuk tabel.

3.5.2. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah

a. Biaya Produksi

Total biaya produksi/musim tanam dapat dihitung dengan rumus umum sebagai berikut (Hernanto, 2002):

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = (X_1.P_X + X_2.P_{X_2} + X_3.P_{X_3} + X_4.P_{X_4}) + D \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- TC : Total Biaya (Rp/garapan/MT)
- TVC : Total Biaya Variabel (Rp/garapan/MT)
- TFC : Total Biaya Tetap (Rp/garapan/MT)
- X₁ : Penggunaan benih (kg/garapan/MT)

X_2 : Penggunaan pupuk (kg/garapan/MT)

X_3 : Penggunaan pestisida (ml/garapan/MT)

X_4 : Penggunaan tenaga kerja (HOK/garapan/MT)

$P_{X1}...P_{X4}$: Harga (benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja)

Peralatan yang digunakan pada usahatani padi sawah umumnya tidak habis dipakai untuk satu kali periode produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karena itu, biaya peralatan yang dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penyusutannya. Untuk menghitung penyusutan alat-alat pertanian digunakan rumus yang dikemukakan oleh Hernanto (2002), dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{MP} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- D : Depresiasi atau penyusutan alat dan mesin (Rp/unit/tahun)
- NB : Harga Beli (Rp/unit)
- NS : Nilai Sisa (20% dari Harga Beli) (Rp/unit/tahun)
- MS : Masa Pakai (tahun)

b. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor dapat di hitung dengan menggunakan rumus Soekartawi (1995):

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TR : Total Penerimaan (Rp/Garapan/MT)
- Y : Jumlah Produksi (Kg/Garapan/MT)
- Py : Harga jual Gabah Kering Panen (Rp/Kg)

c. Pendapatan Bersih

Menghitung pendapatan bersih usahatani padi diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$= TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

π : Keuntungan/Pendapatan Bersih (Rp/garapan/MT)

TR : Total Penerimaan (Rp/garapan/MT)

TC : Total Biaya (Rp/garapan/MT)

d. Efisiensi

Untuk menghitung efisiensi usahatani padi sawah menggunakan rumus menurut Hernanto (2002) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

RCR : Efisiensi Usahatani Padi Sawah

TR : Pendapatan Kotor (Rp/garapan/MT)

TC : Total Biaya (Rp/garapan/MT)

Dengan kriteria :

$RCR > 1$ = Berarti usahatani padi sawah menguntungkan

$RCR < 1$ = Berarti usahatani padi sawah tidak menguntungkan

$RCR = 1$ = Berarti usahatani padi sawah berada pada titik impas (*Break Even Point*)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis dan Administratif

Desa Muara Uwai merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, memiliki luas areal yaitu 23,12 km² (2312 ha) atau sekitar 17,67% dari total luas wilayah Kecamatan Bangkinang. Desa Muara Uwai terletak pada koordinat bujur 101,106991° lintang 0,26089° dengan ketinggian 32 meter diatas permukaan laut (DPL). Adapun batas-batasan Desa Muara Uwai adalah sebagai berikut (Kantor Desa Muara Uwai, 2018):

1. Sebelah utara : Desa Batu Gajah Kecamatan Tapung
2. Sebelah timur : Desa Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang
3. Sebelah selatan : Desa Langgini Bangkinang Kota
4. Sebelah Barat : Desa Binjau, Kelurahan Pulau Kec. Bangkinag

Desa Muara uwai memiliki curah hujan 46,50 mm dan suhu rata-rata harian adalah 36° C, terletak di dua buah sungai yakni sungai Uwai dan sungai Kampar. Secara Administratif, Desa Muara Uwai terdiri atas 16 RT dan 8 RW.

4.2. Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena itu perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional. Kelompok umur penduduk Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk di Desa Muara Uwai Berdasarkan Kelompok Umur (Belum Produktif, Produktif, Tidak Produktif), Tahun 2018.

Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Total (Jiwa)
0 - 14	429	411	840
15 - 64	1.379	1.373	2.752
65	154	196	350
Jumlah (Orang)	1.962	1.980	3.942

Sumber: Kantor Desa Muara Uwai (2018)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar adalah sebanyak 3.924 jiwa (laki-laki 1.962 jiwa dan perempuan 1.980 jiwa). Jumlah penduduk yang berada pada rentang usia produktif (15 – 64 tahun) adalah sebanyak 2.752 jiwa, sedangkan yang belum produktif (0 – 14 tahun) adalah sebanyak 840 jiwa, dan penduduk yang tidak produktif adalah sebanyak 350 jiwa. *Dependency ratio* sebesar 43,24% yang artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif harus mengganggu beban ketergantungan 43 orang penduduk yang non produktif. Berarti di Kecamatan Tebing. Sedangkan *sex ratio* diperoleh sebesar 99,09%, artinya dalam 100 penduduk wanita terdapat 99 penduduk pria.

4.3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan kemampuan usaha. Artinya tingkat pendidikan akan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam menerapkan suatu ilmu pada usaha akan semakin baik, sehingga pendapatan yang akan diterima juga semakin tinggi. Berdasarkan data dari Kantor Desa Muara

Uwai (2018), adapun pendidikan masyarakat di Desa Muara Uwai dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendidikan Masyarakat di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum/ Tidak Sekolah	191	4,85
2	Sedang sekolah (SD/SMP/SMA)	920	23,34
2	Tidak Tamat SD/ Sederajat	396	10,05
3	Tamatan SD/ Sederajat	758	19,23
4	Tamatan SMP/ Sederajat	710	18,01
5	Tamatan SMA/ Sederajat	805	20,42
6	Tamatan PT/ Sederajat	162	4,11
Jumlah (Jiwa)		3.942	100,00

Sumber: Kantor Desa Muara Uwai (2018)

Berdasarkan pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Desa Muara Uwai berada pada tingkatan pendidikan sedang sekolah (SD/SMP/SMA) yaitu sebanyak 920 jiwa dengan persentase 23,34% dari total jumlah penduduk. Sedangkan untuk masyarakat yang tamatan SMA sebanyak 805 jiwa dengan persentase 20,42% yang merupakan tertinggi ke dua, dan tamatan PT (Perguruan Tinggi) sebanyak 162 jiwa atau dengan persentase 4,11% yang merupakan tingkat pendidikan yang paling sedikit ditamatkan oleh masyarakat di Desa Muara Uwai. Dari data terlihat bahwa penduduk di Desa Muara Uwai memiliki sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, dengan potensi sumber daya manusia yang ada maka Desa Muara Uwai sangat berpotensi untuk mengembangkan kegiatan usahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya serap terhadap teknologi baru, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas (Soekartawi, 2000).

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan yang menentukan pendapatan penduduk. Adapun berbagai mata pencaharian penduduk di Desa Muara Uwai adalah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, Tahun 2018.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	722	40,95
2	Nelayan	5	0,28
3	Penjahit	32	1,82
4	Buruh Harian Lepas (BHL)	106	6,01
5	Polri	3	0,17
6	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	112	6,35
7	Guru Swasta	168	9,53
8	Sopir	5	0,28
9	Karyawan	219	12,42
10	Pedagang	136	7,71
11	Wiraswasta	253	14,35
12	Bidan	2	0,11
Jumlah (Orang)		1.763	100,00

Sumber: Kantor Desa Muara Uwai (2018)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari sebanyak 1.763 penduduk yang bekerja di Desa Muara Uwai, sebanyak 722 orang atau 40,95% adalah bekerja sebagai petani, ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Muara Uwai bekerja sebagai petani. Sedangkan sisanya bekerja sebagai nelayan sebanyak 5 orang (0,28%), penjahit 32 orang (1,82%), BHL 106 orang (6,01%), polri 3 orang (0,17%), PNS 112 orang (6,35%), guru swasta 168 orang (9,53%), sopir 5 orang (0,28%), karyawan 219 orang (12,42%), pedagang 136 orang (7,71%), wiraswasta 253 orang (14,35%), dan bidan 2 orang (0,11%).

4.5. Distribusi Penggunaan Lahan

Lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Dimana lingkungan fisik tersebut dapat berupa relief atau topografi, iklim, tanah dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup meliputi hewan, dan tumbuhan. Luas areal lahan yang ada di Desa Muara Uwai yaitu sebesar 2.212 Ha, dimana berdasarkan penggunaannya terbagi atas 4, yaitu tegal/ladang, pemukiman, sawah irigasi, perkebunan, hutan, dan fasilitas umum. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

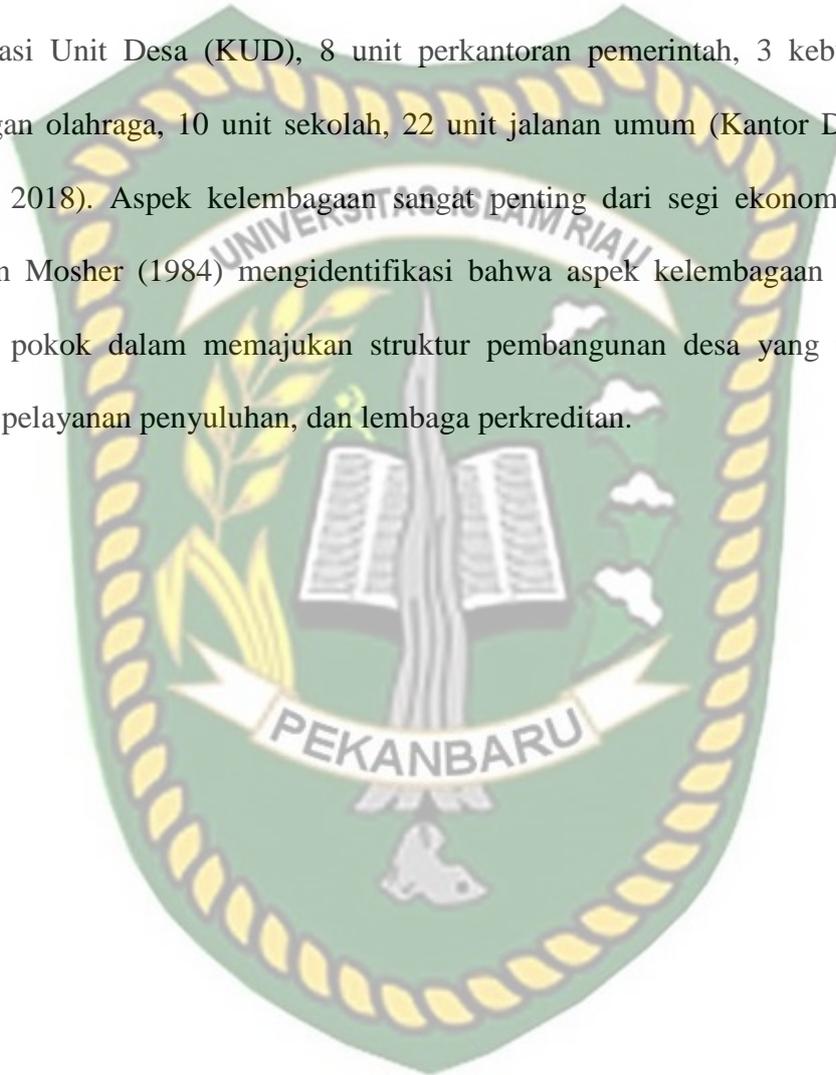
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tegal/ ladang	50	2,16
2	Pemukiman	526	22,75
3	Sawah Irigasi Teknis	603	26,08
4	Perkebunan	742	32,09
5	Hutan	350	15,14
6	Fasilitas Umum	41	1,77
Total		2.312	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Muara Uwai (2018)

Tabel 7 memperlihatkan bahwa pada Tahun 2018 sebagian besar areal Desa Muara Uwai dimanfaatkan dalam bentuk perkebunan dengan persentase 32,09% atau 742 ha, dan sebesar 26,08% atau 603 ha masih dalam bentuk sawah irigasi teknis. Sedangkan sisanya dimanfaatkan dalam bentuk pemukiman sebesar 526 ha (22,75%), hutan 350 ha (15,14%), tegal/ ladang sebesar 50 ha (2,16%), dan fasilitas umum sebesar 41 ha (1,77%).

4.6. Keadaan Fasilitas Umum

Dalam menunjang kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial maupun ekonomi maka diperlukan fasilitas umum. Fasilitas umum yang ada di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar adalah: 1 unit Koperasi Unit Desa (KUD), 8 unit perkantoran pemerintah, 3 kebun desa, 1 lapangan olahraga, 10 unit sekolah, 22 unit jalan umum (Kantor Desa Muara Uwai, 2018). Aspek kelembagaan sangat penting dari segi ekonomi pedesaan bahkan Mosher (1984) mengidentifikasi bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok dalam memajukan struktur pembangunan desa yang terdiri dari pasar, pelayanan penyuluhan, dan lembaga perkreditan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani dalam penelitian ini adalah karakteristik sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani padi sawah, yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun mengenai kerakteristik petani padi sawah di Desa Muara Uwai dapat dilihat pada Tabel 8 dan Lampiran 1.

Tabel 8. Distribusi Petani Padi Sawah di Desa Muara Uwai Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusaha, dan Jumlah Tanggungan, Tahun 2018.

No	Karakteristik Petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	39 – 44	3	10,00
	45 – 50	8	26,67
	51 – 56	11	36,67
	57 – 62	8	26,67
	Rata-rata	52,53	
2	Tingkat Pendidikan (tahun)		
	1 – 6 (SD)	7	23,33
	7 – 9 (SMP)	10	33,33
	10 – 12 (SMA)	13	43,33
	Rata-rata	9,13	
3	Pengalaman Usahatani (tahun)		
	7 – 14	8	26,67
	15 – 22	15	50,00
	23 – 30	6	20,00
	31 – 38	1	3,33
	Rata-rata	17,87	
4	Jumlah Tanggungan (jiwa)		
	1 – 2	10	33,33
	3 – 4	20	66,67
	Rata-rata	2,90	

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor sosial-ekonomi yang sangat mempengaruhi berlangsungnya usahatani padi sawah. Umur petani dapat mempengaruhi cara kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahanya (Cahyuningrum & Hidayat, 2012). Berdasarkan pada Tabel 8, sebagian besar petani dalam penelitian ini berada pada kelompok umur 51 – 56 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau dengan persentase 36,67% dari total keseluruhan petani. Rata-rata umur petani diperoleh yaitu 52,53 tahun, dimana menurut BPS (2018), usia produktif itu berada di antara 15 - 65 tahun. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia petani padi sawah di Desa Muara Uwai berumur produktif (52,53 tahun), meskipun hampir mendekati usia tidak produktif (> 65 tahun).

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan usaha, dengan pendidikan yang baik seorang pengusaha akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi (Mosher, 1983). Berdasarkan pada Tabel 8, sebagian besar petani padi sawah di Desa Muara Uwai telah mengenyam pendidikan selama 10 -12 tahun (setara SMA) yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 43,33% dari total jumlah petani. Berdasarkan pada Lampiran 1, rata-rata lama pendidikan yang telah dienyam petani yaitu 9,13 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP. Tingkat pendidikan formal menjadi salah satu modal petani dalam menjalankan dan mengembangkan usahatannya, disamping juga pentingnya pendidikan non formal yang langsung menjurus spesifik kepada usahatani padi

sawah yang diperoleh melalui berbagai pelatihan, penyuluhan, dan lain-lain yang luput di analisis dalam penelitian ini.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Padmowihardjo (1999) pengalaman merupakan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Dalam usahatani, pengalaman akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usaha, petani yang mempunyai pengalaman lebih banyak akan selalu hati-hati dalam bertindak dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman buruk di masa lalu (Soeharjo dan Putong, 1973). Berdasarkan pada Tabel 8, sebagian besar petani padi sawah di Desa Muara Uwai telah menjalankan usahatani padi selama kurang lebih 15 - 22 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 50% dari total jumlah petani. Sementara itu, berdasarkan pada Lampiran 1, rata-rata pengalaman petani dalam menjalankan usahatani padi yaitu selama 17,87 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani padi sawah di Desa Muara Uwai dalam menjalankan usahatani tersebut sudah tergolong cukup lama.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal satu rumah dan satu dapur dimana kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Besar kecilnya jumlah tanggungan atau anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas pengusaha usaha dalam mengelola usahanya. Semakin besar anggota keluarganya, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat, dan semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh petani, maka akan semakin giat pula petani dalam meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan pada Tabel 8, sebagian besar petani padi sawah di Desa Muara Uwai memiliki tanggungan 3 – 4 jiwa

yaitu sebanyak 20 orang petani (66,67%). Sementara berdasarkan Lampiran 1, diperoleh rata-rata tanggungan keluarga petani yaitu sebanyak 2,90 (3) jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani masih tergolong dalam jumlah wajar.

5.2. Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah

Faktor produksi adalah sumberdaya yang digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Dalam menganalisis penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dalam penelitian ini secara garis besar meliputi penggunaan lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat dan mesin.

5.2.1. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani padi sawah karena lahan menjadi bakal tempat tumbuh berkembangnya tanaman padi. Sehingga kesuksesan budidaya tanaman padi yang paling utama tergantung pada kondisi lahan dan berbagai sumberdaya disekitarnya meliputi sumberdaya hayati (tumbuhan dan hewan) dan non hayati (seperti tanah, iklim, dan cuaca). Rata-rata luas lahan yang digunakan petani dalam mengusahakan padi sawah diperoleh yaitu seluas 0,93 Ha. Luas lahan yang dimiliki petani dapat menunjukkan seberapa besar skala usahatani padi sawah yang diusahakan. Luas lahan petani padi sawah di Desa Muara Uwai yang tersempit yaitu seluas 0,5 ha, sedangkan yang terluas adalah 1,50 ha. Luas petakan sawah umumnya sekitar $\pm 1000 \text{ m}^2$, yang artinya dalam 1 hektar luas lahan padi sawah terdapat ± 10 petakan sawah.

5.2.2. Benih

Benih padi merupakan gabah yang dipanen dengan tujuan untuk digunakan sebagai input dalam usahatani. Benih unggul menjadi salah satu faktor

penting dalam produksi padi karena penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil sebesar 15% dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu (Santoso, dkk, 2005). Jenis benih tanaman padi yang digunakan umumnya yaitu varietas anak daro. Pola tanam yang umumnya digunakan yaitu adalah sistem tegel dengan jarak tanam 25 cm x 25 cm. Rata-rata penggunaan benih pada usahatani padi di Desa Muara Uwai yaitu sebanyak 19,45 kg/garapan/MT atau 20,95 kg/ha/MT. Jumlah penggunaan benih padi di Desa Muara Uwai tersebut masih belum sesuai dengan rekomendasi penggunaan benih padi menurut Dirjen Tanaman Pangan (2018) yaitu sebanyak 25 kg/ha/MT. Sehingga perlu ada penambahan penggunaan benih padi supaya produksi yang dihasilkan dapat maksimal.

5.2.3. Pupuk

Pupuk adalah bahan yang diberikan kedalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan maksud mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan lingkungan yang baik (Mulyani, 1999). Dalam usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai terdapat 2 kombinasi penggunaan pupuk yang umumnya digunakan petani yaitu: kombinasi pertama NPK/phonska dengan Urea dan kedua yaitu dengan urea, SP-36, dan KCl. Sedangkan untuk pupuk organik hanya digunakan sebagai pupuk dasar yang diberikan sebelum bibit padi ditanam. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan penggunaan pupuk pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dengan standar rekomendasi pupuk menurut Dirjen Tanaman Pangan (2018) dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Uraian	Standar Pupuk (Kg/ha/MT)	Penggunaan Pupuk (Kg)	
			Per garapan	Per hektar
1.	Pupuk Phonska	200	111,83	120,47
2.	Pupuk Urea	150	98,50	106,10
3.	Pupuk SP-36	50	38,67	41,65
4.	Pupuk KCl	100	28,67	30,88
5.	Pupuk Organik	1.000	764,00	822,98

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan pupuk yaitu: Phonska sebanyak 120,47 kg/ha/MT, urea 106,10 kg/ha/MT, SP-36 41,65 kg/ha/MT, KCl 30,88 kg/ha/MT, dan pupuk organik 882,98 kg/ha/MT. Sedangkan standar penggunaan pupuk yang direkomendasikan Dirjen Tanaman Pangan (2018) yaitu phonska 200 kg/ha/MT, urea 150 kg/ha/MT, SP-36 50 kg/ha/MT, KCl sebanyak 100 kg/ha/MT, dan pupuk organik 1.000 kg/ha/MT. Berdasarkan pembahasan tersebut maka penggunaan pupuk rill masih belum sesuai dengan standar, sehingga perlu ditambah penggunaannya.

5.2.4. Pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berupa hama, gulma dan penyakit. Pestisida yang digunakan pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai rata-rata yaitu tabas sebanyak 142,42 ml/garapan/MT atau 153,41 ml/ha/MT, dharmabas sebanyak 194,66 ml/garapan/MT atau 209,69 ml/ha/MT, dan fijiwan sebanyak 645,83 ml/garapan/MT atau 695,69 ml/ha/MT. Tabas digunakan sebagai herbisida sistemik untuk mengatasi serangan gulma seperti eceng, teki, dan jajagoan. Dharmabas digunakan sebagai insektisida untuk mengendalikan serangan hama serangga seperti wareng punggung putih, ulat

grayak dan walang sangit. Sedangkan Fujiwan digunakan sebagai fungisida untuk mengendalikan serangan penyakit yang berasal dari jamur yaitu seperti penyakit blas dan kresek (hawar daun).

5.2.5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor kunci pada keberhasilan usahatani padi sawah, karena bagaimanapun juga tenaga kerja berperan dalam menentukan kombinasi jenis dan jumlah input yang dialokasikan kepada usahatani padi sawah. Dalam usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk beberapa kegiatan seperti penyemaian, persiapan lahan, penyulaman, pemupukan, dan pengendalian hama & penyakit. Sementara untuk kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dengan menggunakan mesin yang dikelola oleh kelompok tani. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah adalah 24,92 HOK/garapan/MT atau 26,78 HOK/ha/MT. Adapun rincian penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Uraian Kegiatan	Penggunaan TK (HOK/MT)	
		Per Garapan	Per Hektar
1	Penyemaian	2,46	2,65
2	Persiapan Lahan	1,65	1,77
3	Pemupukan Dasar	2,76	2,97
4	Penyulaman/ Penyisipan	0,86	0,92
5	Pemupukan	5,02	5,40
6	Penyiangan	1,48	1,59
7	Pengendalian Hama & Penyakit	10,68	11,48
Jumlah		24,92	26,78

5.2.6. Alat dan Mesin

Alat dan mesin merupakan prasarana produksi yang menunjang dalam kegiatan usahatani padi sawah, karena dapat membantu pekerjaan petani menjadi lebih efektif dan efisien. Alat dan mesin yang digunakan pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai ada yang berstatus milik sendiri dan ada pula yang berstatus sewa. Berbagai macam alat dan mesin yang digunakan dalam usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai seluruhnya hanya berjumlah 1 unit, adapun untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penggunaan Alat Dan Mesin Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Alat dan Mesin	Jumlah (Unit)
A. Milik Sendiri		
1	Cangkul	1,00
2	Sabit	1,00
3	parang	1,00
4	Garu	1,00
5	Sprayer	1,00
6	Mesin Penyiang (<i>Weeder</i>)	1,00
B. Sewa		
7	Traktor	1,00
8	<i>Transplanter</i>	1,00
9	<i>Combine Harvester</i>	1,00

Berdasarkan pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa alat dan mesin yang digunakan petani dalam mengusahakan padi sawah berdasarkan status kepemilikannya terdiri dari milik sendiri dan sewa. Alat dan mesin yang dimiliki sendiri oleh petani yaitu cangkul, sabit, parang, sprayer (penyemprot gulma), dan mesin penyiang (*weeder*) yang masing-masing digunakan berjumlah 1 unit. Sedangkan alat dan mesin yang berstatus sewa yaitu traktor, *transplanter*,

combine harvester yang diperoleh dari UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alsintan) yang dikelola oleh kelompok tani.

5.3. Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi Usahatani Padi Sawah

5.3.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah dari persiapan benih dan lahan hingga GKP (Gabah Kering Panen) dipanen dan siap untuk dijual. Biaya tersebut berdasarkan perilakunya terhadap produksi dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Adapun rekapitulasi mengenai biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Desa Muara Uwai adalah dapat dilihat pada Tabel 17.

5.3.1.2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak mengikuti produksi, sehingga peningkatan produksi dalam kadar kapasitas tertentu tidak akan mengubah besaran biaya tetap. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam usahatani padi sawah dalam penelitian ini adalah penyusutan alat dan mesin (depresiasi). Penyusutan alat dan mesin merupakan alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan alat dan mesin selama masa manfaatnya (umur ekonomis). Pada Tabel 16, dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan alat dan mesin pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai adalah sebesar Rp. 225.773/garapan/MT atau sebesar 3,42% dari keseluruhan biaya produksi. Adapun rincian mengenai biaya penyusutan tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rincian Biaya Penyusutan Alat dan Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Alat dan Mesin	Nilai (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	Cangkul	12.160	5,39
2	Sabit	5.760	2,55
3	parang	5.200	2,30
4	Garu	11.040	4,89
5	Sprayer	70.333	31,15
6	Mesin Penyang (Weeder)	139.200	61,65
Total		225.773	100,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa alat dan mesin yang digunakan dalam usahatani padi sawah memiliki nilai susut yang rinciannya yaitu: cangkul sebesar Rp. 12.160/garapan/MT (5,39%), sabit Rp. 5.760/garapan/MT (2,55%), parang Rp. 5.200/garapan/MT (2,30%), garu Rp. 11.040/garapan/MT (4,89%), sprayer Rp. 70.333/garapan/MT (31,15%), dan mesin penyang gulma (*weeder*) Rp. 139.200/garapan/MT (61,65%).

5.3.1.1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya mengikuti jumlah produksi, sehingga apabila produksi meningkat maka otomatis biaya produksi juga meningkat. Biaya variabel dalam usahatani padi sawah dalam penelitian ini yaitu meliputi biaya pembelian benih; pupuk (NPK/phonska, urea, SP-36, KCl, dan pupuk organik); pestisida (herbisida tabas, insektisida dharmabas, dan fungisida fujiwan); tenaga kerja; dan penyewaan mesin.

1. Benih

Benih merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan tingkat produksi usahatani padi. Berdasarkan pada Tabel 17, biaya pembelian benih padi pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai yaitu sebesar Rp.

233.400/garapan/MT atau dengan persentase 3,54% dari keseluruhan biaya produksi. Dimana varietas benih yang digunakan petani umumnya adalah varietas anak daro, dengan harga rata-rata benih yaitu sebesar Rp. 12.000/kg.

2. Pupuk

Berdasarkan pada Tabel 17, biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah untuk pupuk adalah sebesar Rp. 1.174.250/garapan/MT atau sekitar 17,79% dari keseluruhan biaya produksi. Pupuk yang digunakan petani padi sawah yaitu NPK/phonska, urea, SP-36, KCl, dan pupuk organik. Adapun rincian rata-rata biaya pupuk pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dengan luas lahan rata-rata 0,93 Ha dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rincian Rata-rata Biaya Pupuk pada Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Pupuk	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	NPK/Phonska (Kg)	2.500	279.583	23,81
2	Urea (Kg)	1.800	177.300	15,10
3	SP-36 (Kg)	2.200	85.067	7,24
4	KCl (Kg)	5.400	154.800	13,18
5	Pupuk Organik (Kg)	625	477.500	40,66
Total Biaya Pupuk			1.174.250	100,00

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa pengeluaran pupuk terbesar pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai yaitu adalah pupuk organik yang digunakan sebagai pupuk dasar sebelum bibit padi di tanam dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 477.500/garapan/MT atau sekitar 40,66% dari total biaya kelompok pupuk. Biaya pupuk lainnya yang dikeluarkan yaitu pupuk NPK/Phonska dengan rata-rata nilai Rp. 279.583/garapan/MT (23,81%), Urea sebesar Rp. 177.300/garapan/MT (15,10%), SP-36 sebesar Rp. 85.067/garapan/MT (7,24%),

dan KCl sebesar Rp. 154.800/garapan/MT (13,18%). Dengan masing-masing harga pupuk yaitu NPK/phonska Rp. 2.500/kg, urea Rp. 1.800, SP-36 Rp. 2.200/kg dimana harga ke tiga pupuk tersebut merupakan harga subsidi pemerintah, sedangkan pupuk lainnya seperti KCl seharga Rp. 5.400/kg, dan organik Rp. 625/kg merupakan pupuk non subsidi.

3. Pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berupa hama, gulma dan penyakit. Pada Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata biaya pestisida pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai yaitu sebesar Rp. 292.573/garapan/MT atau sebesar 4,43% dari keseluruhan biaya produksi. Dari nilai tersebut, sebesar Rp. 167.340/garapan/MT dialokasikan untuk herbisida tabas, Rp. 21.900/garapan/MT untuk insektisida dharmabas, dan Rp. 103.333/garapan/MT dialokasikan untuk fungisida fujiwan. Untuk jelasnya mengenai biaya pestisida dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rincian Rata-rata Biaya Pestisida pada Usahatani Padi sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Pestisida	Harga (Rp/ml)	Nilai (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	Herbisida Tabas	1.175	167.340	57,20
2	Insektisida Dharmabas 500EC	113	21.900	7,49
3	Fungisida Fujiwan 400EC	160	103.333	35,32
Total Biaya Pestisida			292.573	100,00

4. Tenaga Kerja

Tabel 17 menunjukkan bahwa upah tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai

dengan rata-rata nilai Rp. 2.491.878/garapan/MT atau sekitar 37,75% dari keseluruhan biaya produksi. Besaran nilai tersebut belum termasuk kepada upah untuk pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan, karena petani lebih memilih untuk menyewa traktor, *transplanter*, dan *combine harvester* sekaligus dengan operatornya. Adapun rincian rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Uraian Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Uraian Kegiatan	HOK/MT	Upah TK (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	Penyemaian	2,46	246.292	9,88
2	Persiapan Lahan	1,65	165.363	6,64
3	Pemupukan Dasar	2,76	275.572	11,06
4	Penyulaman/ Penyisipan	0,86	85.813	3,44
5	Pemupukan	5,02	502.403	20,16
6	Penyiangan	1,48	148.438	5,96
7	Pengendalian Hama & Penyakit	10,68	1.068.000	42,86
Jumlah		24,92	2.491.878	100,00

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja terbesar yaitu adalah pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit yaitu senilai Rp. 1.068.000/garapan/MT atau sebesar 42,86% dari total biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya terendah yaitu pada kegiatan penyulaman yaitu sebesar Rp. 85.813/garapan/MT atau dengan persentase sebesar 3,44%.

5. Sewa Mesin

Mesin yang disewa oleh petani padi sawah di Desa Muara Uwai yaitu adalah berupa mesin traktor (untuk pengolahan lahan), *transplanter* (untuk penanaman bibit), dan *combine harvester* (untuk pemanenan gabah serta perontokan bulir padi) beserta dengan jasa operator mesin tersebut. Sehingga

petani hanya tinggal menyiapkan biaya sewa, sementara untuk kegiatan pelaksanaan pengolahan lahan, penanaman, pemanenan dikerjakan sepenuhnya oleh operator tersebut sesuai dengan keperuntukan mesin yang disewa. Berdasarkan pada Tabel 17, dilihat bahwa biaya rata-rata sewa alsintan yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 2.274.000/garapan/MT atau sebesar 33,08% dari keseluruhan biaya produksi. Adapun uraian dari besaran nilai sewa alsintan tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rincian Biaya Rata-rata sewa Mesin pada Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018.

No	Mesin	Biaya (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	<i>Hand Traktor</i>	1.392.500	63,77
2	<i>Transplanter</i>	279.333	12,79
3	<i>Combine Harvester</i>	511.833	23,44
Total biaya Sewa Mesin		2.183.667	100,00

Tabel 16 memperlihatkan bahwa biaya rata-rata sewa *hand traktor* yaitu sebesar Rp. 1.392.500/garapan/MT atau 63,77% dari total biaya sewa traktor. Dasar penetapan biaya traktor dilihat berdasarkan luasan lahan yang akan digarap, dimana ditetapkan biaya sebesar 1.500.000/Ha. Biaya rata-rata sewa *transplanter* yaitu sebesar Rp. 279.333/garapan/MT atau sebesar 12,79%. Penetapan biaya sewa *transpanter* dilihat berdasarkan satuan waktu lama penggarapan dengan harga yaitu Rp. 200.000/HOK. Biaya rata-rata sewa *combine harvester* yaitu sebesar Rp. 511.833/garapan/MT atau sebesar 23,44%. Penetapan biaya sewa *combine harvester* dilihat berdasarkan volume jumlah karung GKP yang dipanen dengan biaya yang ditetapkan yaitu Rp. 10.000/karung GKP.

5.3.2. Pendapatan

Pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini terbagi atas 2, yaitu pendapatan kotor (*gross income*) atau biasa disebut juga dengan penerimaan total (*total revenue*) dan pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*). Adapun hasil analisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Muara Uwai, Tahun 2018 (Garapan/Musim Tanam).

No	Uraian	Satuan	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/Grpn/MT)	Persentase (%)
1	Biaya Produksi					
a	Biaya Variabel					
	1). Benih	Kg	19,45	12.000	233.400	3,54
	2). Pupuk	Rp/MT			1.174.250	17,79
	3). Pestisida	Rp/MT			292.573	4,43
	4). Tenaga Kerja	HOK	24,92	100.000	2.491.878	37,75
	5). Sewa Alsintan	Rp/MT			2.183.667	33,08
	Sub Total				6.375.768	96,58
b	Biaya Tetap					
	Penyusutan	Rp/MT			225.773	3,42
	Total Biaya				6.601.541	100,00
2	Pendapatan					
a	Pendapatan Kotor	Kg	5.118	4.300	22.008.833	
b	Pendapatan Bersih	Rp/MT			15.407.292	
3	Efisiensi (RCR)				3,33	

5.3.2.1. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan (*total revenue*) merupakan perkalian antara produksi gabah kering panen (GKP) dengan harga GKP. GKP (gabah kering panen) adalah gabah yang mengandung kadar air lebih dari 18% namun kurang dari 25%. Gabah yang dijual berupa gabah yang sudah di rontok dan bersih, gabah biasanya dimasukan ke dalam karung. Pada Tabel 17, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan kotor atau penerimaan pada usahatani

padi sawah di Desa Muara Uwai diperoleh yaitu senilai Rp. 22.008.833/garapan/MT (produksi GKP sebesar 5.118 kg dan harga jual Rp. 4.300/kg) dengan rata-rata luas lahan garapan yaitu 0,93 Ha.

5.3.2.2. Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*) merupakan hasil pengurangan antara pendapatan kotor atau penerimaan yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi sawah selama satu musim tanam. Pada Tabel 17, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan pada usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai diperoleh yaitu senilai Rp. 15.407.292/garapan/MT.

5.3.3. Efisiensi

Efisiensi usahatani diukur dengan metode *Revenue Cost Ratio* (RCR), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa jauh usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai dapat menghasilkan laba dengan besaran biaya produksi yang telah dikeluarkannya. RCR diperoleh dari hasil perbandingan pendapatan kotor yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan apabila nilai RCR berada di atas 1 (> 1). Berdasarkan pada Tabel 17, rata-rata nilai efisiensi atau RCR yaitu sebesar 3,33 (>1), hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Muara Uwai tersebut menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan. Nilai efisiensi dengan besaran 3,33, artinya bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah tersebut, maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 2,33.

Nilai RCR sebesar 3,33 tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Barokah, dkk (2014), yang

menunjukkan nilai RCR pada usahatani padi sawah sebesar 2,02. Hal ini dapat dijelaskan karena di Desa Muara Uwai mayoritas petani sudah banyak menerapkan mekanisasi pertanian dalam pengelolaan usahatani padi sawahnya, seperti penggunaan mesin bajak, *transplanter*, dan *combine harvester*. Menurut Aldillah (2015), penggunaan mekanisasi pada usahatani padi dapat memangkas biaya produksi sebesar 20% - 25% dan dapat meningkatkan keuntungan hingga sebesar 50%. Selain itu penggunaan pupuk NPK/ phonska, urea, dan SP-36 yang bersubsidi juga menjadi salah satu alasan mengapa usahatani padi Sawah di Desa Muara Uwai lebih efisien.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang dapat ditarik yaitu:

1. Karakteristik petani padi sawah di Desa Muara Uwai yaitu: rata-rata umur petani yaitu 52 tahun (usia produktif), lama pendidikan 9 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP, pengalaman berusahatani padi yaitu 18 tahun, dan tanggungan keluarga petani yaitu sebanyak 3 jiwa.
2. Penggunaan rata-rata faktor produksi: luas lahan yang digunakan seluas 0,93 ha; benih sebanyak 19,45 kg/garapan/MT; pupuk: NPK atau phonska 111,83 kg/garapan/MT, urea 98,50 kg/garapan/MT, SP-36 38,67 kg/garapan/MT, KCl 28,67 kg/garapan/MT, dan pupuk organik sebanyak 764,00 kg/garapan/MT; pestisida: Tabas 142,42 ml/garapan/MT, dharmabas 194,66 ml/garapan/MT, dan fujiwan 645,83 ml/garapan/MT; dan tenaga kerja sebanyak 24,92 HOK/garapan/MT.
3. Biaya produksi usahatani padi sawah rata-rata yaitu sebesar Rp. 6.601.541/garapan/MT, dimana biaya terbesar yaitu upah tenaga kerja sebesar Rp. 2.491.878 (37,75%). Pendapatan kotor diperoleh yaitu sebesar Rp. 22.008.833/garapan/MT, dengan produksi sebesar 5.118 kg dan harga GKP 4.300/kg; pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 15.407.292/garapan/MT. Efisiensi (RCR) diperoleh sebesar 3,33.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Perlu adanya pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif mengenai teknik budidaya yang tepat dan mudah untuk dipahami petani mengingat latar belakang pendidikan petani yang umumnya rendah; serta perlu adanya program penggalakan petani muda sebagai regenerasi bagi usahatani padi sawah.
2. Petani sebaiknya mengikuti standar penggunaan input sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh instansi terkait, karena bagaimanapun dalam penetapan standar tersebut telah melalui berbagai kajian ilmiah, sehingga mampu maksimal produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani
3. Perlu adanya dukungan penuh dari pemerintah daerah terkait penerapan mekanisasi pada usahatani padi sawah demi meningkatkan efisiensi dan produktifitas, melalui berbagai program yang mendukung terbentuknya UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alsintan) yang aksesibel dan berkelanjutan, dengan memberikan bantuan alsintan, serta secara berkala mengadakan pelatihan bagi operator dan mekanik alsintan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Thamrin dan F. Tantri. 2012. Manajemen Pemasaran. PT Raja Grafindo Perkasa, Depok.
- Aldillah, R. 2015. Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2): 163-177.
- Angrainy, F. 2012. Analisis Usahatani Padi Sawah Petani Kooperator dan Non Kooperator (Studi kasus di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru (Tidak di Publikasikan).
- Arafah. 2009. Pedoman Teknis Perbaikan Kesuburan Lahan Sawah Berbasis Jerami. Gramedia, Jakarta.
- Ariwibowo, A. 2013. Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi dan Beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economic Development Analysis Journal*, 2(2): 1-9.
- Barokah, U., W. Rahayu, dan M. T. Sundari. 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani di Kabupaten Karangayar. *AGRIC*, 26(1): 12-19.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Riau. 2016. Riau dalam Angka 2015, Pekanbaru.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Kampar. 2012. Kabupaten Kampar dalam Angka 2011, Bangkinang.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Kampar. 2013. Kabupaten Kampar dalam Angka 2012, Bangkinang.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Kampar. 2014. Kabupaten Kampar dalam Angka 2013, Bangkinang.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Kampar. 2015. Kabupaten Kampar dalam Angka 2014, Bangkinang.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Kampar. 2016. Kabupaten Kampar dalam Angka 2015, Bangkinang.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2018. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Budidaya Padi Tahun 2018. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Dumairy. 1999. Perekonomian Indonesia. Erlangga, Jakarta.

- Elinur, E., H. Heriyanto, J. Saputra. 2019. Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1: 15-25.
- Firdaus. 2007. Manajemen Agribisnis. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Firdauzi, S. 2012. Analisis Faktor Produksi Usahatani Padi Rojolele dan Padi IR64. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang (Tidak di Publikasikan).
- Gumbira dan Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hardjodinomo. 1987. Bertanam Padi. Bina Cipta, Bandung.
- Hartono, A. J. dan M. C. Widiatmoko. 1993. Emulsi dan Pangan Instan Berlesitin. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hasan, A. 2013. Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan. CAPS (Center for academia Publishing Service), Yogyakarta
- Hasanah, I. 2007. Bercocok Tanam Padi. Azka Mulia Media, Jakarta.
- Heriyanto, H., A. Asrol, D. Karya., N. Verry, dan Yarda. 2018. Analisis Faktor Produksi Kalapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Lahan Suboptimal*, 1(7): 9-20.
- Hernanto, F. 2002. Ilmu Usahatani. Penebar swadaya, Jakarta.
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat Ketepatan Adopsi Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Padi Sawah. *Jurnal Mediagro*, 8 (2): 71-82.
- Darus, D., S. Bahri, dan U. P. Ismail. 2017. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Dinamika Pertanian*, 30(2): 171-176.
- Jumin, H. B. 2010. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. Teknologi Penanganan Pasca Panen. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuswadi. 2007. Analisis Keekonomian Proyek. Andi Offset, Yogyakarta
- Laila, N., A. Zuraida, dan A. Jaelani. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oryza sativa L.*) Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Media Sains*, 4(1): 72-81.

- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya (Edisi 9). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyani, M. S. 1999. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Musaqa, S. 2006. Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Skripsi Fakultas Pertanian. Insititut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugraha, A. P. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Metode *System Of Rice Intensification* (SRI) dan Padi Konvensional di Desa Kebonpedes Sukabumi. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Paman, U., S. Inaba, S. Uchida. 2012. *Power availability and requirements for small-scale rice farm operations: A case in Riau Province, Indonesia*. American Journal of Agricultural Science Engineering and Technology, 1 (2), 27-36.
- Patiwiri, A. W. 2006. Teknologi Penggilingan Padi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pratama, W. H. 2015. Analisis Produksi dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Jayapura Kecamatan Bungaraya. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru (Tidak di Publikasikan).
- Purwono P. H. dan H. Purnamawati. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rahim, A. B. D., dan D. R. D. Hastuti. 2007. Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus), Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahim. A dan H. R. Diah. 2007. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmawati, R. 2012. Cepat dan Tepat Berantas Hama dan Penyakit Tanaman. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Reksohadiprojo, S. 1992. Dasar-Dasar Manajemen. BPFE, Yogyakarta.
- Setiawan, S. B. dan S. Elida. 2017. Usaha Penggemukan Sapi Potong Berbasis Limbah Industri Kelapa Sawit (Kasus Pada Kelompok Ternak di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Sia.k). *Dinamika Pertanian*, 29(3): 255-262

- Saleh, 2013. Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Oluhuta Utara Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
- Santoso, A., dan Dukat. 2005. Analisis usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) dengan benih sertifikasi dan non sertifikasi (studi kasus di Desa Karangsari, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon). *Jurnal AGRIJATI*: 1(1): 52-64.
- Simangunsong, A. O., E. Parulian, dan K. S. Y. Rindang. 2004. Akuntansi Biaya, Penjelasan Soal, Jawaban Atas Penyelesaian. FE-UI, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil – Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2004. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suardana, P. A., M. Antara, dan M. N. Alam. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Sawah dengan Pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *E-journal Agrotekbis*, 1(5): 477-484.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung
- Sukisti, 2012. Usahatani Padi dengan Sistem Tanam Pindah (tapin) dan Sistem Tabur Benih Langsung (tabela) di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Supriyono, R. A. 2002. Akuntansi Biaya Dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju Dan Globalisasi, Edisi kedua. BPFE, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syahri dan R.U. Somantri. 2016. Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*, 35 (1): 25-36.

Thahir, R. 2010. Revitalisasi Penggilingan Padi Melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras dan Persaingan Global. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3(3): 171-183.

Umar, H. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Utama, M. Z. H. 2015. *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

Winardi. 2007. *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

